

Pendekatan Historiografi dalam Studi Hadist: *Analisis al-Kutub as-Sittah*

Amalia Taufik¹

Abstrak - Salah satu sumber hukum Islam yang otentik adalah hadist. Dalam catatan sejarah ditemukan berbagai karya hadist dari para ahli hadist (Imam Bukhari (194-252 H), Imam Muslim (204-261 H), Abu Dawud (202-275 H), al-Nasa'I (215-303 H), al-Tirmiza (200-279 H), dan ibn Majah (207-273 H) yang bisa diakses dan menjadi rujukan umat Islam sampai saat ini, salah satunya yaitu *al-Kutub as-Sittah*. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsi *al kuttub as-sittah* dengan pendekatan studi historiografi. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi baik dalam bentuk referensi atau kitab maupun artikel jurnal atau hasil research. Analisis menggunakan prosedur Huberman yaitu reduksi data, display data dan menarik kesimpulan, juga menggunakan analisis komparasi. Untuk memperoleh pemahaman yang *holistic* tentang kualitas hadist ketika diposisikan sebagai sumber hujjah dari karya-karya para ahli hadist terdahulu, maka sangat diperlukan kajian dari berbagai perspektif pendekatan salah satunya yaitu pendekatan historiografi. Selain itu, aspek sosiologis juga bisa menjadi *variable* yang berpengaruh terhadap seseorang dalam menulis sebuah karya seperti kitab hadist.

Kata Kunci: *Pendekatan; historiografi; hadist; al-Kutub as-Sittah*

Abstract - One source of authentic Islamic law is hadith. In historical records found various works of hadith from hadith experts (Imam Bukhari (194-252 H), Imam Muslim (204-261 H), Abu Dawud (202-275 H), al-Nasa'I (215-303 H) , al-Tirmiza (200-279 H), and ibn Majah (207-273 H) which can be accessed and become a reference for Muslims to date, one of which is *al-Kutub as-Sittah*. This

¹ Corresponding author: Amalia Taufik, Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Gajah Mada jempong Baru Mataram, NTB, Indonesia, address, and email: amaliataufik@uinmataram.ac.id

article aims to describe al kuttub as -sittah with a historiographic study approach. Data were collected using documentation techniques in the form of references or books as well as journal articles or research results. The analysis used the Huberman procedure, namely data reduction, data display and drawing conclusions, also using comparative analysis. To obtain the holistic understanding of the quality of hadith, so it is positioned as a source of evidence from the works of previous hadith experts, it is very necessary to study from various perspectives, one of which is the historiographical approach. And sociology aspect is one of variable that influences a person in writing a work such as a book of hadith.

Key Words: *Approach; historiography; hadith; al-Kutub as-Sittah*

Jurnal Al-Irfani @STAI DK NW IT, 2021

Pendahuluan

Pasca wafatnya Rasulullah pada tahun 623 M, kalangan sahabat sangat berhati-hati dalam mendapatkan dan meriwayatkan hadis. Hal ini dilakukan untuk menjaga kemurnian al-Qur'an supaya tidak tercampur dengan hadis, selain itu juga untuk menjaga keorisinalitas hadis-hadis itu.² Jika pada zaman sahabat, fokus utamanya adalah pada kodifikasi dan penyebaran al-Qur'a., pada zaman *tabi'in* agak sedikit berbeda, pada zaman *tabi'in* fokusnya adalah dalam mempelajari *hadis* yang berasal dari para sahabat yg mulai bersebaran ke seluruh penjuru wilayah Islam. Dengan demikian, pada zaman *Tabi'in* telah mulai berkembang kodifikasi hadis, namun masih ada percampuran antara hadis Nabi dengan fatwa sahabat (*al-jam'u wa al-tadwin*). Barulah pada zaman *tabi' al-tabi'in* hadis dikodifikasikan, atas perintah dari Khalifah Umar ibn Abdul Aziz, salah satu khalifah dinasti Umayyah yang sangat masyhur. Untuk tugas pengkodifikasian tersebut, Khalifah menugaskan Muhammad bin Syihab Az-Zuhri, Ar-Robi' bin Subaih, Said bin Abi Arubah dan lainnya.³ Setelah zaman *tabi' al-tabi'in* ini, yakni pada abad ke-2 H terutama pada abad ke-3 H dan seterusnya, terjadi penghimpunan dan penerbitan hadis secara sistematis (*al-jam'u wa at-tartib wa at-tanzhim*),⁴ termasuk *Al-Kutub as-Sittah*.

Ada beberapa istilah yang digunakan oleh ulama hadis dalam menggambarkan tentang kitab-kitab hadis berdasarkan standar kualitasnya yang dapat dijadikan sebagai rujukan hukum seperti *kutub al-khamsah*, *al-kutub al-sittah*, *al-kutub al-sab'ah*, *al-kutub al-tsamaniyah*, *al-Kutub al-Tis'ah*. Namun yang sangat terkenal adalah *al-Kutub as-Sittah*. Hierarki otoritas dari *al-Kutub al-Sittah* yang terdiri dari *Shahih al-Bukhârî* (194 H), *Shahih Muslim* (206 H), *Sunan Abî Dâwud* (224 H), *Sunan al-Tarmizî* (279 H), *Sunan al-Nasâi* (215 H), dan *Sunan Ibn Mâjah*

²Khotimah Suryani, Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi, Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, Volume. 5, Nomor. 2, (Oktober 2018), h. 139

³Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fathu al-Bari* (Cairo: Pustaka al-Ahram, t.t.), jilid I, hlm. 178

⁴Leni Andariati, "Hadis dan Sejarah Perkembangannya", *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, 2 (Maret 2020), h. 154-155

(273 H) diakui legalitasnya di kalangan ulama sejak abad ke-4H. Kedua kitab hadis yang awal, menurut ulama hadis merupakan kitab hadis yang memiliki otoritas tertinggi yang dikenal dengan nama *Shahih* Bukhari dan Muslim. Sedangkan hasil karya keempat ulama ahli hadis yang terakhir, dikenal dengan kitab “*Sunan*”⁵, yang menurut para ulama, kualitasnya berada di bawah kitab *shahihain*.⁶

Tulisan ini, dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengkaji serta menganalisis sejumlah buku, artikel, jurnal, artikel prosiding, dan artikel-artikel lain yang dimuat di berbagai media, akan mendeskripsikan tentang konteks sosial kemunculan istilah al-Kutub as-Sittah, metode penyusunannya, yang dilakukan oleh para ulama hadis dengan sangat ulet, tekun dan penuh kehati-hatian, kemudian menjelaskan sistematika kitabnya serta mendeskripsikan kriteria-kriteria tertentu yang dipedomani oleh para Imam dalam menjaring hadisnya. Keseluruhan kitab hadis yang termasuk dalam al-Kutub as-Sittah ini ditulis setelah melakukan *rihlah ilmiah* yang panjang dan penelitian hadis yang cukup lama, sehingga tidak mengherankan jika keenam kitab ini dianggap yang paling otoritatif dalam Islam. Keenam kitab hadis tersebut adalah yakni *Shahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan an-Nasa’i*, *Sunan at-Tirmizi* dan *Sunan Ibn Majah*.

Selain itu, pada bagian awal tulisan ini berusaha untuk mendeskripsikan biografi para ulama hadis yang menyusun “*Kutub al-Sittah*”. Para ulama hadis tersebut yaitu Abu Abdillah Muhammad ibn Isma’il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari, yang terkenal dengan Imam Bukhari (194-252 H), dengan kitabnya *Al-Jami’ al-Shahih al-Bukhari*. Kemudian Abu Hasan Muslim ibn al-Hajjaj al-Kusairi al-Naisaburi, yang dikenal dengan Imam Muslim (204-261 H) dengan kitabnya yang dikenal dengan *Al-Jami’ al-Shahih al-Muslim*. Selanjutnya ada Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy’asy ibn Ishaq al-Sijistani (202-275 H), dengan kitabnya *Sunan Abi Dawud*, Abu ‘Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu’aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr al-Khurasani al-Nasa’i (215-303 H) dengan kitabnya *Sunan Al-Nasa’i*, dan Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmiza (200-279 H), Abu Abdillah ibn Yazid ibn Majah (207-273 H), dengan kitabnya *Sunan Ibnu Majah*.

Metode

Menurut J. Bank⁷ menyatakan bahwa sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu, yang bertujuan untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Karena itu studi ini menggunakan metode *library research* dengan

⁵Term sunan merupakan plural dari sunah yang pengertiannya sama dengan hadis. Dalam ilmu Hadis, kitab sunan adalah kitab hadis di mana metode penyusunannya berdasarkan klasifikasi hukum Islam dan umunya hanya menyantumkan hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad saw (hadis *Marfu’*). Kalaupun di dalamnya terdapat hadis *mauquf* atau hadis *maqtu’*, jumlahnya relatif sangat sedikit. Lihat, HM. Suparta, “Metode Pensyarahannya ...”, h. 345. Baca juga Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat Al-Asanid*, Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim, 1979, h. 116

⁶HM. Suparta, “Metode Pensyarahannya ...”, h. 345

⁷J. Bank (1985), Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif

pendekatan historiografi yaitu memahami hasil karya kitab hadist masa lampau yaitu “*kutubus sittah*”. Data dikumpulkan melalui karya hadist yang relevan dengan metode dokumentasi, kemudian dianalisis dengan melalui tahapan yaitu (1) pemilihan topik, (2) heuristik (pengumpulan sumber), dan (3) interpretasi (penafsiran) dan menarik kesimpulan. Dalam analisis data juga menggunakan model Huberman yaitu reduksi data, display dan interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Penyusun *al-Kutub as-Sittah*

1. Imam Bukhari (194-252 H)

Imam Bukhari berasal dari Bukhara, sebuah wilayah di Uzbekistan, sebuah negara antar benua yang terletak sebagian di Asia Tengah dan Eropa Timur yang sebelumnya merupakan bagian dari negara [Uni Soviet](#). Beliau lahir pada hari Jumat, tepatnya pada tanggal 13 Syawal 194 H (21 Juli 810 M) dengan nama lengkapnya adalah Abu Abd Allah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizbah Al-Ju'fi Al Bukhari, namun beliau lebih dikenal dengan nama Bukhari.⁸ Ayahnya yang bernama Ismail ibn Ibrahim adalah seorang ulama hadis yang pernah belajar kepada Malik bin Anas, Hammad ibn Zaid dan Abdullah bin Mubarak. Namun ayahnya meninggal ketika Bukhari masih berusia 5 tahun dan mewariskan perpustakaan yang berisi banyak buku hadis.⁹ Imam Bukhari ketika kecil sempat mengalami sakit di kedua matanya, yang menyebabkan ia mengalami kebutaan. Namun, penglihatannya kembali ketika pada suatu ketika Allah mengabulkan doa ibunya.

Berkat warisan ayahnya dan di bawah pengasuhan serta bimbingan ibunya, Bukhari mengenal dan sangat meminati ilmu hadis, bahkan sejak usia 10 tahun, beliau sudah menghafal banyak hadis dan pada usia 11 tahun sudah mengkritik (sanad) hadis yang disampaikan oleh gurunya. Imam Bukhari memiliki ingatan yang sangat kuat, terbukti pada usia 16 tahun ia telah mampu menghafal matan hadis kitab Abdullah Ibn al-Mubarak dan Waki' ibn al-Jarrah lengkap dengan sanadnya. Pada usia tersebut juga, ia menunaikan ibadah haji dan menetap selama enam tahun di Makkah dalam rangka untuk mengkaji hadis. Beliau kemudian tidak hanya berdiam di Makkah saja, tapi juga ke berbagai wilayah lain seperti Mesir, Baghdad, Kufah, Hims, Basrah, Madinah, Syam, Asqalan dan lainnya untuk melakukan *rihlah ilmiyyah li talab al-hadis*.¹⁰ Dalam rihlah ilmiyah ini, beliau bertemu dan belajar dari berbagai ulama hadis. Dalam kitabnya, al-Syuhbah menulis bahwa guru-guru Imam Bukhari dalam memperoleh hadis dan ilmu hadis antara lain adalah 'Ali ibn Al

⁸Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: Ulumuh wa Mustalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), h. 308. Lihat juga Mustafa al-Siba'I, *al-Sunnah wa Maknatum fi TasyrI al-Islami*, (Kairo: Dar al-Salam, 2006), h. 204

⁹ Septiani Mutia, dkk. Shahih Bukhari, dalam Muhammad Misbah, dkk., *Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa' Imam Malik hingga Mustadrak Al Hakim*, (Malang: Ahli Media Press, 2020), h. 47-48

¹⁰Ibn Hajar al-Asqalani, *Hady as-Sari*, ..., h. 256

Madini, Ahmad ibn Hanbali, Yahya ibn Ma'in, Muhammad ibn Yusuf Al Faryabi, Maki ibn Ibrahim Al-Bakhi, Muhammad ibn Yusuf al-Baikandi dan Ishak Ibn Rahawih.¹¹

Selain itu, Imam Bukhari juga memiliki pengetahuan yang luas tentang biografi sahabat dan tabi'in serta problematika yang muncul pada era kedua generasi tersebut, sebagai dasar beliau dalam mengumpulkan hadis. Ia mengungkapkan, "Saya tidak akan mengemukakan hadis dari sahabat atau tabi'in kecuali saya sudah mengetahui kelahiran, wafat, dan tempat domisili mereka." Sehingga pada usia yang masih tergolong muda, yaitu 18 tahun, beliau telah menyusun kitab perdananya tentang biografi serta peristiwa hukum yang terjadi pada masa sahabat dan Tabi'in, yang diberi judul *Qadaya as-Shahabah wa at-Tabi'in*.¹²

Imam al-Bukhari pernah diuji oleh para ahli hadis di Baghdad untuk mengurutkan dan mengembalikan 100 susunan hadis yang ditukar sanad dan matannya. Tetapi karena daya hafalnya yang luar biasa, ia pun bisa mengembalikan susunan hadis yang tertukar tersebut secara tepat dan tidak ada yang salah satupun. Selain *Qadaya as-Shahabah wa at-Tabi'in* Karya-karya Imam al-Bukhari ada sekitar 20 kitab terkait dengan ilmu hadis di antaranya adalah *al-Jami' as-Shahih*, *al-Musnad al-Kabir*, *al-Adab al-Mufrad*, *at-Tarikh as-Saghir*, *al-Awsat*, *al-Kabir*, *at-Tafsir al-Kabir*, *ad-Dhu'afa'*, *Asami as-Shahabah*, *Khalq Af'al al-'Ibad*, *Raf' al-Yadain fi as-Salah*, *al-Qira'ah Khalf al-Imam*, *Birr al-Walidain*, dan lainnya.¹³ Ia menghafal 100.000 hadis shahih dan 200.000 hadis lainnya, Karena kecerdasannya dalam studi hadis, maka Imam Bukhari digelari *Amir al-Mu'minin fi al-hadis*. Adapun murid-muridnya antara lain Syaikh Abu Zahrah, Imam Muslim, at-Tirmizi, dan an-Nasa'i.¹⁴ Imam Bukhari meninggal karena sakit, ketika sedang melakukan perjalanan menuju Samarkand pada tanggal 30 Ramadhan 256H pada malam 'Idul Fitri dalam usia 62 tahun kurang 13 hari. Beliau dimakamkan selepas Shalat dzuhur pada Hari Raya 'Idul Fitri.¹⁵

2. Imam Muslim (204-261 H)

Imam Muslim lahir di Naisabur pada tahun 204 H atau 820 M dengan nama lengkapnya adalah Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Kausyaz al-Qushairi al-Naisaburi.¹⁶ Naisabur, yang sekarang ini termasuk wilayah Rusia, dalam sejarah Islam kala itu termasuk dalam sebutan *Maa Wara'a al-Nahr* (daerah-daerah yang terletak di sekitar Sungai Jihun) di Uzbekistan, Asia Tengah. Perhatian dan minat Imam Muslim terhadap ilmu hadis sudah terlihat sejak usia dini. Ketika berusia sepuluh tahun, Imam Muslim sering datang dan berguru pada seorang ahli hadis, yaitu Imam Al-Dakhili. Setahun kemudian, beliau mulai menghafal hadis Nabi SAW, dan mulai berani mengoreksi kesalahan dari

¹¹ Abu Suhbah, *al-Wasit fi 'Ulum wa Mustalah al-Hadis* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th), h. 662

¹² Syamsuddin az-Zahabi, Tazkirah al-Huffaz, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), j. 2, h. 532. Baca juga Subhi Saleh, 'Ulum al-Hadis Wamustalahuh, (Beirut: Dar al-Malayin, 1977), h. 397

¹³ Subhi Saleh, 'Ulum al-Hadis ..., h. 397. Baca juga 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: ...*, h. 205

¹⁴ 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: ...*, h. 204

¹⁵ *Ibid.*, 205

¹⁶ *Ibid.*, h. 207

gurunya yang salah menyebutkan periwayatan hadis. Selain kepada Al-Dakhili, pada tahun 218 H, ketika usianya kurang lebih dua belas tahun Imam Muslim, ia mulai melakukan *rihlah ilmiah* untuk mempelajari hadis, bahkan tak segan-segan bertanya kepada banyak ulama di berbagai tempat dan negara.¹⁷

Rihlah ilmiah menjadi aktivitas rutin bagi Imam Muslim dalam mencari *sanad* yang benar dari sebuah hadis. Tempat yang menjadi tujuan studi untuk pertama kalinya yaitu di Makkah pada tahun 220 H. Kemudian, ia melakukan perjalanan kembali pada tahun 230 H dengan tujuan ke Hijaz, Irak, Syam, Mesir dan negara-negara lainnya. Dalam lawatannya itu, Imam Muslim banyak bertemu dan mengunjungi para ulama masyhur untuk berguru hadis, termasuk bertemu beberapa kali dan berdiskusi dengan Imam Bukhari. Di Khurasan, beliau berguru kepada Yahya ibn Yahya dan Ishak ibn Rahawaih, di Ray beliau berguru kepada Muhammad ibn Mahran dan Abu 'Ansan. Di Irak beliau belajar hadis kepada Ahmad ibn Hanbal dan Abd Allah ibn Maslamah, di Hijaz beliau belajar kepada Sa'id ibn Mansur dan Abu Mas 'Abuzar, di Mesir beliau berguru kepada 'Amr ibn Sawad dan di Harmalah ibn Yahya, dan ulama ahli hadis lainnya. Imam Muslim yang dikenal sangat *tawadhu'* dan *wara'* dan telah meriwayatkan puluhan ribu hadis.¹⁸ Contoh *ketawadhuhan* beliau adalah ketika ia tetap *tawadhu* terhadap gurunya, Makki ibn Abdain dari Naisabur, yang dikenal dengan Abu Zur'ah ar-Razi. Ketika telah selesai dalam menyusun kitabnya, Imam Muslim menunjukkan karya monumentalnya itu kepada ar-Razi. Imam Muslim berkata, "Saya memperlihatkan kitabku ini kepada Abu Zur'ah ar-Razi. Semua hadis yang divonis lemah olehnya segera saya tinggalkan, dan semua hadis yang dinyatakan sahih olehnya segera saya riwayatkan."¹⁹

Akhir *rihlah ilmiah* yang dilakukan oleh Imam Muslim yaitu pada tahun 259 H ke Baghdad. Di sana beliau bertemu dan sangat aktif mengikuti pengajian hadis yang diselenggarakan oleh Imam al-Bukhari. Namun, meskipun pernah menjadi murid Imam al-Bukhari, tetapi kedudukan Imam Muslim hampir setara dengan kedudukan Imam al-Bukhari. Karya kedua imam ini juga diakui sebagai kitab yang paling sahih setelah al-Qur'an.²⁰

Para murid Imam Muslim di antaranya ada Abu Hatim ar-Razi, Ibrahim ibn Muhammad ibn Sufyan, Musa ibn Harun, Ahmad ibn Salamah, Yahya ibn Sa'id, Abu Bakr ibn Khuzaimah, Abu Isa at-Tirmizi, dan lainnya. Beberapa di antara karya Imam Muslim yaitu *al-Jami' as-Sahih*, *al-Asma' wa al-Kuna*, *Man Laisa Lahu Illa Rawin Wahid*, *al-Musnad al-Kabir 'ala ar-Rijal*, *al-Arqaam*, *al-Mukhadramin*, *Aulad as-Sahabah*, *al-Aqran*, *al-Afrad wa al-Wihdan*, *Masyayikh as-Sauri*, *Masyayikh Syu'bah*, *at-Tarikh*, *Auham al-Muhaddisin*, *at-Tamyiz*, dan lainnya. Imam Muslim wafat pada hari Ahad, 24 Rajab 261 H/875 M, dalam usia 55

¹⁷ Abu Syuhbah, *Fi Rihab as-Sunnah ...*, h. 80

¹⁸ Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: ...*, h. 207

¹⁹ Abu Syuhbah, *Fi Rihab as-Sunnah ...*, h. 63

²⁰ *Ibid.*

tahun. Tetapi pemakaman dilakukan esok harinya, pada hari Senin, 25 Rajab 261 H/875 M di kampung Nasr Abad, salah satu daerah di sebelah Naisabur.²¹

3. Abu Dawud (202-275 H)

Abu Dawud al-Sijistani lahir di Sijistan, sebuah wilayah perbatasan Iran dan Afganistan pada tahun 202 H/817 M dengan nama lengkanya adalah Abu Dawud Sulaiman ibn 'Asy'as ibn Basyir ibn Shidad ibn 'Amr ibn 'Amran al-Azdi al-Sijistani. Seorang ulama, yang terkenal dengan nama *Sayyidul Huffaz* (penghafal al-Qur'an), ahli dalam bidang ilmu pengetahuan keislaman, terutama di bidang hadis dan fikih. Lahir di tengah-tengah keluarga yang agamis, membuat Abu Dawud sudah memiliki kecintaan kepada ilmu pengetahuan dan telah mengkaji al-Qur'an, hadis, dan Bahasa Arab semenjak kecil. Sebelum mempelajari hadis, ia mulai belajar bahasa Arab dan Al-Qur'an dari para guru di daerahnya. Cara belajar seperti ini biasa dilakukan oleh para ahli hadith dan ahli lainnya pada masa itu.

Sekitar umur 20 tahun, Abu Dawud mulai melakukan *rihlah ilmiah* yang saat itu menjadi salah satu tradisi dalam menuntut ilmu, khususnya hadis. Perjalanan pertama yang ditempuh adalah ke Baghdad kemudian, ke Hijaz, Mesir, Irak, Syam, Khurasan, Basrah, dan Naisabur. Bahkan, Ajjaj al-Khatib menjelaskan bahwa Abu Dawud berkali-kali mengunjungi Baghdad, dan kunjungan terakhirnya ke Baghdad adalah pada tahun 272 H.²² selain itu, dalam kitab *al-Bidayah wa Al-Nihayah*, Ibnu Katsir menulis bahwa Abu Dawud juga pernah mengunjungi Rayy, Harat, Kufah, dan Tarsus. Dalam *rihlah* tersebut, beliau bertemu dan belajar pada ulama hadis yang juga pernah menjadi guru Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, seperti Abd Allah ibn Maslamah, Abd Allah ibn Muhammad an-Nafili, Abi al-Walid at-Tayalisi, Abu Hasan ibn Amr as-Sudusi, Ibn Amr ad-Darir, Muhammad ibn al-Ala, Muhammad ibn Basyar, Muhammad ibn Mussana, Musa ibn Isma'il, Musaddad ibn Musarhad, Qa'nabi, Qutaibah ibn Said, Sulaiman ibn Harb, Imam Ahmad ibn Hambal (bahkan ke'alimannya disamakan dengan Imam Hambal), Ubaidillah ibn Umar ibn Maisarah, Usman ibn Abi Syaibah (156-239 H), Yahya ibn Ma'in, dan Zuhair ibn Harb.²³

Ulama yang pernah menjadi muridnya dan yang meriwayatkan hadisnya antara lain Abu'Isa al-Tirmidhi, Abu Abdur Rahman al-Nasa'i, putranya sendiri Abu Bakar ibn Abu Dawud, Abu'Awana, Abu Sa'id al-'Arabi, Abu Ali al-Lu'lu'i, Abu Bakar ibn Dassah, Abu Salim Muhammad ibn Sa'id al-Jaldawi dan lain-lain.²⁴ Sedangkan karya Abu Dawud, antara lain, Selain Sunan, Imam Abu Dawud telah menghasilkan banyak karya lainnya, di antaranya: *Dalail an-Nubuwwah*, *al-Marasil*, *As'ilah Ahmad ibn Hanbal*, *az-Zuhd*, *Risalah fi Wasf Kitab as-Sunan*, dan *an-Nasikh wa al-Mansukh*, *al-Ba's wa an-Nusyur*, *Fada'il al-Ansar*, *Musnad Malik*, *ad-Du'a*, dan *at-Tafarrud fi as-Sunan*.

²¹ Al-Nawawi, *Tahdhib al-Asma' wa al-Lughat*, vol.9 (Kairo: al-Muniriyyah, tt), h. 387

²² Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: ...*, h. 211

²³ Ibn Katsir, *al-Bidayah wa Al-Nihayah*, vol.11 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), h.50

²⁴ Abu Dawud, Sunan, (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), j. 1, h. 10

Sebagai ahli hukum, Abu Dawud pernah berkata: Cukuplah manusia dengan empat hadis, yaitu: Sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung niatnya; termasuk kebagusan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat; tidaklah keadaan seorang mukmin itu menjadi mukmin, hingga ia ridho terhadap saudaranya apa yang ia ridho terhadap dirinya sendiri; yang halal sudah jelas dan yang harampun sudah jelas pula, sedangkan di antara keduanya adalah syubhat.

Kapabilitas Abu Dawud dalam bidang hukum & hadis semakin diakui ketika ia bermukim di Basrah. Konon, setelah Basrah mengalami kemunduran ilmu pengetahuan pasca serbuan/fitnah Zanj pada tahun 257 H (871M), Amir Basrah—yang juga saudara Khalifah al-Muwaffiq—meminta Abu Dawud untuk hijrah ke Basrah dan menyampaikan ilmunya di sana. Sehingga, diharapkan aktifitas keilmuan di kota Basrah akan makmur kembali. Abu Dawud pun menyanggupi permintaan ini dengan bermukim di Basrah, menyebar luaskan ilmu yang dimilikinya, hingga meninggal dunia di sana pada 16 Syawal 275 H, dalam usia 73 tahun, dan dimakamkan di samping makam Imam Sufyan as-Sauri (w. 161 H).²⁵

4. al-Tirmidzi (209-279 H)

al-Tirmidzi lahirkan pada tahun 209 H, di kota Tirmiz, sebuah kota di tepi sungai Jihun di Khurasan. Nama lengkap beliau yaitu Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah ibn Musa ibn ad-Dahhak as-Sulami al-Bughi at-Tirmizi.²⁶ Beliau diberi gelar *al-Imam al-Hafiz*, dengan kedhabitannya, dan cepat dalam menghafal, *wara'* serta banyak menangis sampai memutih matanya (buta?).²⁷ Pada masa al-Tirmidzi ini, perkembangan hadis (lebih khusus ilmu hadis) mengalami perubahan yang drastis, hal ini ditandai dengan munculnya istilah-istilah hadis yang baru, seperti hadis hasan dan variannya (*hasan shahih* dan *hasan gharib*) yang baru diperkenalkan oleh al-Tirmidzi.²⁸

Sejak usia masih sangat muda beliau sudah gemar belajar hadis, bahkan melakukan *rihlah ilmiyah*. Kota – kota yang pernah dikunjungi oleh Imam al-Tirmidzi dalam *Rihlah ilmiyah* antara lain: Hijaz, Khurasan, Irak, dan lainnya untuk belajar serta menghimpun dan meneliti hadis. Dalam melakukan pengembaraannya ini, beliau pernah bertemu dan berguru kepada Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Abu Dawud. Selain itu, ia juga belajar pada Imam Ishak ibn Musa, Mahmud ibn Gailan, Sa'id ibn Abdurrahman, Ali ibn Hajar, Ahmad ibn Muni', dan lainnya.²⁹ Adapun para ulama yang pernah menimba ilmu darinya antara lain Abu Bakar Ahmad ibn Isma'il al-Samarqandi, Abu Hamid Ahmad ibn Abd

²⁵Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: ...*, h. 211

²⁶Abu Zahw, *al-Hadis wa al-Muhaddistun*, (Cairo: al-Maktabah at-Taufiqiyah, t. th.), h. 322

²⁷Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis...*, h. 211

²⁸Hasan Su'aidi, "[Mengenai Kitab Sunan Al Tirmidzi \(Kitab Hadist Hasan\)](https://doi.org/10.28918/religia.v13i1.178)". *Religia : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 13 (1), April 2010, h. 129 – 131. doi:<https://doi.org/10.28918/religia.v13i1.178>

²⁹Abu Suhbah, *al-Wasit fi ...*, h.664. lihat juga Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis...*, h. 212

Allah, Ibn Yusuf al-Nasafi, al-Husain ibn Yunus, Hammad ibn Syakir, an-Nasa'i dan lain-lain.

Abu Ya'la al-Khalili dalam artikelnya Hasan Su'aidi menjelaskan bahwa Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi adalah seorang penghafal dan ahli hadits yang baik yang telah diakui oleh para ulama. Ia memiliki kitab *Sunan* dan kitab *Al-Jarh wat-Ta'dil*. Hadits-haditsnya diriwayatkan oleh Abu Mahbub dan banyak ulama lain. Ia terkenal sebagai seorang yang dapat dipercaya, seorang ulama dan imam yang menjadi ikutan dan yang berilmu luas. Kitabnya *Al-Jami'us Sahih* sebagai bukti atas keagungan derajatnya, keluasan hafalannya, banyak bacaannya dan pengetahuannya tentang hadits yang sangat mendalam.³⁰ Kesungguhan al-Tirmidhi dalam menggali hadis dan ilmu pengetahuan, dapat terlihat dari banyaknya hasil karyanya, antara lain: *Kitab al-Jami' al-Sahih*, yang dikenal juga dengan *al-Jami' al-Tirmidhi*, atau lebih populer lagi dengan *Sunan al-Tirmidhi*, *Kitab 'Illal*, kitab ini terdapat pada akhir kitab *al-Jami' al-Tirmidhi*, *Kitab Tarikh*, *Kitab al-Sama'il al-Nabawiyah*, *Kitab al-Zuhud*, *Kitab al-Asma' wa al-Kuna*, *Kitab al-'Ilal al-Kabir*, *Kitab al-Asma' al-Sahabah*, *Kitab al-Asma' al-Mauqufat*, dan lainnya.³¹

Namun menjelang akhir kehidupannya, Imam Tirmidzi mengalami kebutaan dan wafat pada malam senin tanggal 13 Rajab tahun 279 H., di kota Tirmiz pada usia 70 tahun.³²

5. an-Nasa'i (215-303 H)

an-Nasa'i dilahirkan di wilayah yang bernama Nasa' di Khurasan pada tahun 215 H dengan nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Rahman Ahmad bin Syuaib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasani al-Nasa'i.³³ Pada usia remaja, yang belum genap berusia 15 tahun, beliau berangkat melakukan *rihlah ilmiyahnya* menuju Hijaz, Irak, Syam, Mesir, dan Jazirah untuk belajar hadis, sehingga menjadi orang yang terkemuka di bidang hadis yang mempunyai *sanad 'ali*. Saking senangnya melakukan rihlah ilmiyah, beliau menimba ilmu dari banyak guru. Di antara guru-guru an-Nasa'i adalah Qutaibah bin Sa'id, Ishak bin Rahuyah (ada yang membaca Rahawaih), Imam Bukhari, Ali bin Hujr, Hisyam bin 'Amar, Abi al-Thahir bin al-Syarh, Ahmad bin 'Abdah al-Dlaby, Basyar bin Hilal al-Shawwafi, Abdurrahman bin 'Ubaidillah al-Halaby, 'Ali bin Hajar, Abu Mush'ab, al-Harits bin Miskin, Ali bin Hisyam, Abu Daud, dan al-Turmudzi. Hadis-hadisnya diriwayatkan para ulama yang tidak sedikit jumlahnya, antara lain: Abu al-Qasim al-Thabrani (pengarang tiga buah kitab *Mu'jam*), Abu Ja'far at-Thahawi, Abu Hasan Khidhir Al-Suyuthi, Muhammad bin Mu'awiyah bin al-Ahmar al-Andalusi, dan abu Bakar bin Ahmad al-Sunni.³⁴

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² Abu Zahw, *al-Hadis wa...*, h. 322. lihat juga Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis...*, h. 212

³³ M.M. Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihah al-Sittah, Silsilah al-Buhuts al-Islamiyah*, (Kairo: Majma' Buhuts al-Islamiyah, 1991), h. 127-128

³⁴ *Ibid.* h. 129

An-Nasa'i terkenal juga sebagai ulama ahli Fiqh dan termasuk ulama yang produktif menulis dalam berbagai bidang ilmu. Di antara karya-karyanya dalam bidang hadis adalah *Al-Sunan al-Kubra*, *Al-Sunan al-Sughra* yang terkenal dengan nama *al-Mujataba*, *Al-Khashaish fi Fadhli 'Ali bin Abi Thalib*, *Fadhail al-Shahabah*, *Al-Manasik*, *Kitab al-Jum'ah*, *Musnad Imam 'Ali*, *Al-Dlu'afa' wa-al-Matrukin*, dll.³⁵ Beliau wafat pada hari Senin, tanggal 13 Bulan Syafar, tahun 303 H (915 M) pada usia 88 tahun, namun terdapat perbedaan pendapat tentang tempat wafatnya beliau. Imam *Dar ul Qutni* menjelaskan, ketika ditimpa musibah di Damaskus itu, beliau meminta untuk dipindahkan ke Makkah dan meninggal di tanah haram itu, kemudian dimakamkan di suatu tempat antara *Safa dan Marwah*. Namun, menurut Al-Dzahabi dan Ibnu Yunus, al-Nasa'i meninggal di Ramalah Palestina dan dimakamkan di Baitul Maqdis.³⁶

6. ibn Majah (207-273 H)

Ibn Majah lahir pada tahun 209 H/824 M, di Qazwain dan memiliki nama lengkap yaitu Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid ibn Majah ar-Ruba'i al-Qazwaini. Sejatinnya nama Ibn Majah adalah *laqab* yang dimiliki ayahnya, namun meski bukan namanya, ia sering memakai nama Ibn Majah untuk karya-karyanya. Sejak kecil, ia telah rajin mempelajari ilmu-ilmu keislaman terutama hadis. Kecintaannya terhadap hadis semakin menguat pada usia 15 tahun dengan dibimbing gurunya yang bernama Ali ibn Muhammad at-Tanafasi (w. 23H). Dalam rangka belajar, menghimpun serta menulis hadis, Ibn Majah pun melakukan *rihlah ilmiyyah* ke beberapa daerah untuk mendengar hadis secara langsung dari para guru besar hadis. Di antara negeri yang dikunjungi yaitu Irak, Rayy, Kufah, Basrah, Wasith, Madinah, Makkah, Mesir, Hims dan Syria.³⁷ Beliau dikenal sebagai seorang yang *muttafaqun 'alaih* dan terkenal sebagai ulama hadis dan mumpuni dalam bidang tafsir serta diberi gelar *al-Imam al-Hafidz*.

Selain at-Tanafasi, guru-guru Ibn Majah lainnya adalah: Mu'ab ibn Abdillah az-Zubairi, Muhammad ibn Abdillah ibn Namir/Numair?, Jubarah ibn al-Muglis, Abu Bakr ibn Abi Syaibah, Muhammad ibn Rumh, dan Hisyam ibn Ammar. Di antara murid-murid yang pernah berguru dan mengambil hadis dari Ibn Majah yaitu Muhammad ibn Isa as-Saffar, Sulaiman ibn Yazid al-Qazwaini, dan Ibn Sibawaih, Ibn Kasir, Ishaq ibn Muhammad, Ali ibn Ibrahim ibn Salamah al-Qaththan dan lainnya. Adapun karya-karya Ibn Majah antara lain: *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (masih berbentuk manuskrip dan diperkirakan telah hilang), *Sunan Ibn Majah*, dan *Tarikh al-Khulafa'*.³⁸ Ibn Majah wafat pada hari Senin dan dimakamkan pada hari Selasa, 22 Ramadan 273 H. dalam usia 74 tahun³⁹

³⁵ *Ibid.*, h. 94 baca juga Abu Syuhbah, *al-Wasit fi 'Ulum ...*, h. 664

³⁶ Lihat Ibn Kasir, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, Beirut: Maktabah al-Ma'arif, tth., jilid ke-11, hal. 124

³⁷ Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: ...*, h. 214

³⁸ Shihab al-Din ibn 'Ali (Ibn Hajar) al-'Asqaani, *Tahdhib al-Thadhib*, vol. 1 (Haidarabad, 1325H)

³⁹ Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: ...*, h. 214

Konteks Sosial Penulisan *al-Kutub as-Sittah*

Al-Kutub as-Sittah secara etimologi, berasal dari bahasa Arab, yang memiliki arti 'Enam buku'. Term ini lazim dipergunakan dalam mengidentifikasi enam kitab hadis standar/pokok dengan otoritas tinggi yang berlaku dalam Islam, karena disusun oleh para pengumpul hadits yang andal, kurang lebih 200 tahun setelah Rasulullah SAW wafat. Namun, Coper & Madigan, dalam tulisannya, memandang otoritas yang terbangun di masyarakat Islam begitu kuat ini, menyebabkan term *Al-Kutub as-Sittah* telah dianggap sebagai sesuatu yg bersifat *qath'î*.⁴⁰ Kemudian oleh Bernstein, *Al-Kutub as-Sittah* ini dipandang sebagai alat pasung bagi kreativitas ulama dalam berijtihad karena faktor dimensi transendental/kesakralan yang terdapat pada kutub al-Sittah telah membuat para ulama merasa wajib untuk merujuk kepada hadis-hadis yang terhimpun di dalam *Al-Kutub as-Sittah* tersebut.⁴¹ Sehingga hal ini, menurut mereka, menjadi salah satu penyebab dari kejumudan pemikiran Islam pada abad pertengahan.

Jauh sebelum istilah *al-kutub al-sittah* digunakan oleh ulama hadis, pada abad ke-2 H istilah ini sudah sangat dikenal pada zaman khalifah Harun al-Rasyid dari Dinasti Abbasiyah, terutama ketika Hasan al-Shaibani menjadi *qadi al-kubra*. Term *al-kutub al-sittah* awalnya adalah kitab undang-undang negara Dinasti Abbasiyah yang digunakan sebagai rujukan oleh para hakim. Penggunaan Istilah ini pada saat itu, dalam tulisannya Cobb, adalah untuk merujuk pada enam kitab Fiqih yang lazim digunakan oleh madzhab Hanafi dan dijadikan sebagai kitab perundang-undangan negara pada masa tersebut. Keenam kitab Fiqih tersebut yaitu *al-Ushl, al-Mabsuth, Jami' al-Shaghir, Jami' al-Kâbir, al-Siyâr, al-Ziyâdât*.⁴²

Kontesasi yang terjadi antara ahli *ra'yu* dan ahli hadis mulai muncul pada akhir abad ke-2H ketika masa pemerintahan khalifah al-Makmun (w. 218 H/833 M) yang sangat mendukung pendapat Mu'tazilah dan menjadikannya sebagai madzhab Dinasti Abbasiyah, khususnya terkait dengan kemakhlukan al-Qur'an, maka ulama hadis pun berada dalam posisi sulit dan harus menghadapi ujian yang berat.⁴³ Suasana yang sangat tidak menguntungkan bagi ulama hadis ini terus berlanjut pada masa khalifah al-Mu'tasim (w.

⁴⁰M. Glen Coper & Daniel A. Madigan, "The Qur'an's Self-Image: Writing and Authority in Islamic's Scripture," *Journal of the American Oriental Society* 123.1 (January-March 2003), h. 247-248.

⁴¹Richard Bernstein, "The Uneasy Tensions of Immanence and Transcendence," dalam *International Journal of Politics, Culture and Society* 21.1-4 (December 2008), h. 11-16

⁴² Paul M Cobb, "Reinterpreting Islamic ...", h. 98

⁴³dalam menghadapi pertentangan antara golongan Mu'tazilah dengan ahli Hadits, khususnya tentang apakah AlQur'an itu qadim atau hadits, Khalifah Al-Makmun sefaham dengan kaum Mu'tazilah yang menyatakan bahwa Al-Qur'an itu hadits, karenanya Al-Qur'an itu makhluk. Pendapat khalifah yang menyatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk, telah diumumkan secara meluas pada tahtin 212 H. Dan karena Ulama Hadits tetap terhadap pendiriannya yang menyatakan bahwa Al-Qur'an itu qadim, maka khalifah, demi prestasinya, lalu berupaya untuk menyasati para ulama Hadits. Di antara Ulama Hadits yang keras pendirian adalah Imam Ahmad bin Hambal. Karenanya, Imam Ahmad harus dipenjarakan dan disiksa

227 H/842 M) dan al-Wasiq (w. 232 H/846 M) yang kemudian mulai beri perhatian terhadap ilmu hadis. sampai pada kepemimpinan Khalifah al-Mutawakkil (sejak 232 H/846 M.) ulama hadis memperoleh semangat kembali untuk mengembangkan studi hadis, karena Khalifah al-Mutawakkil sangat peduli kepada hadis Nabi Saw. Ulama Hadits sering dihadirkan di istana untuk menyampaikan dan menerangkan Hadits-hadits Nabi. Karena demikian besarnya perhatiannya kepada Hadits Nabi, maka di antara ulama Hadits ada yang mengatakan bahwa Al-Mutawakkil adalah khalifah yang menghidupkan sunnah dan mematikan bid'ah. pada masa khalifah al-Mutawakkil ini terjadi peristiwa *mihnah* atas ulama Mu'tazilah.⁴⁴ Melchert menyiratkan bahwa hal ini memberi kontribusi yang besar bagi perkembangan ilmu Hadis dan kodifikasinya serta menjadi salah satu penyebab tidak langsung atas perubahan makna istilah dan kemunculan *Al-Kutub as-Sittah*, yang semula identik dengan enam kitab Fiqh berubah menjadi identik dengan enam kitab hadis.⁴⁵ Selain hal tersebut, pada masa ini juga dengan beredarnya hadis – hadis palsu kaum Zindiq yang menyebabkan tercampurnya hadis shahih dengan yang tidak *shahih* (tanpa penjelasan) serta pemberontakan Zanj (Zenji) yang dipimpin oleh Ali ibn Muhammad hingga menyebabkan banyaknya karya tulis/kitab yang hancur, ikut menjadi memotivasi semangat para Imam penulis *al-Kutub as-Sittah*, untuk melakukan *rihlah ilmiyyah* dalam rangka berguru, mencari hadis dan menyusun kitab hadis agar menjadi pedoman dan menjadi *hujjah* umat Islam. Sehingga pada abad ke-3H, terjadi usaha pemurnian hadis dan penyempurnaan atas kitab - kitab hadis yang telah ada agar terhindar dari banyaknya hadis-hadis palsu yang beredar.

HM. Suparta mengatakan bahwa, berkat keuletan dan keseriusan para ulama ahli hadis, maka bermunculanlah kitab-kitab hadis yang hanya memuat hadis-hadis yang shahih (model *shahihain*). Oleh karenanya, abad ke-3H ini dikenal dalam sejarah hadis sebagai masa keemasan Islam karena banyak bermunculan para ahli hadis yang memiliki karya – karya besar, termasuk Kitab-kitab hadis yang kemudian, dikenal dengan *Kutub al-Sittah*.⁴⁶ Pada awalnya kitab – kitab hadis yang sudah di-tashih ini berguna untuk memberikan penyeleksian hadis-hadis yang dikategori-kan hadis *Shahih* maupun tidak *Shahih*, akan tetapi dalam perjalanannya hierarki *Kutub al-Sittah* ini, menurut Christopher Melchert, dalam Siregar, banyak dari kitab-kitab hadis yang memiliki pola seperti kitab-kitab Fiqih, karena penyusunan kitab-kitab hadis oleh para ulama hadis ini, dianggap sebagai rujukan dalam beristimbat hukum.⁴⁷ Bahkan Ibnu Hajar menyebutkan kitab *al-Jami' as-Shahih al-Bukhari*

⁴⁴Baca Madelung, Wilferd, Sabine Schmidtke, *Rational Theology in Interfaith Communication: Abu l-Husayn al-Basri's Mu'tazili Theology among the Karaites in Fatima Age* (Leiden: Brill, 2006), h. 144

⁴⁵Christopher Melchert, "Early Renunciants as Hadith Transmitters," dalam *The Muslim World* 92.33:4 (Fall 2002), h. 407-418.

⁴⁶HM. Suparta, "Metode Pensyarahannya Sunan an-Nasa'i Perbandingan Antara Imam al-Suyuti dan al-Sindi", *Millah*, Vol. XIII, No. 2, Februari 2014, h. 344

⁴⁷Muhammad Habibi Siregar, "Otoritas Hierarki", h. 99

sebagai *Fikih al-Bukhâri Fî Tarâjumihî*.⁴⁸ yang mengutamakan hadis-hadis yang bersifat *mahdhah*.

Metode, Kriteria Perawi & Sistematika Penyusunan

Secara umum, sejak abad ke-2H sampai abad ke-3H, terdapat beberapa model atau jenis kitab – kitab hadis, yaitu *Muwatta*⁴⁹, *Mushannaf*⁵⁰, *Mustakhraj*⁵¹, *Musnad*⁵², *Jami*’, *Shahih & Sunan*. Namun, yang termasuk dalam *al-Kutub as-Sittah* hanya *al-Jami*’ dan *as-Sunan*. *Al-Jami*’ berarti: sesuatu yang mengumpulkan, menggabungkan dan mencakup. Dengan kata lain, jenis kitab hadis *al-Jami*’ ini adalah kitab yang ditulis dengan metode mengumpulkan dan menggabungkan hadis – hadis untuk kemudian ditulis dengan minimal memiliki cakupan delapan bidang, yakni akidah, hukum, sikap hidup orang-orang salih, adab, tafsir, tarikh, fitnah-fitnah yang muncul di akhir masa, dan biografi serta keutamaan seseorang (*manaqib*). Sementara itu, term *sunan* merupakan jamak dari *sunah* yang maknanya serupa dengan hadis. Metode penulisan/penyusunannya secara umum hanya menyantumkan hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad saw (hadis *Marfu*’). Kalaupun di dalamnya terdapat hadis *mauquf*⁵³ atau hadis *maqtu*⁵⁴, jumlahnya relatif sangat sedikit. Namun di dalamnya hanya terdiri dari *abwab al-fiqh*⁵⁵

Jika sebelum abad ke-3H model penulisan yang digunakan adalah *Muwattha*, *Mushannaf*, dan *Mustakhraj*, namun sejak akhir abad ke-2H dan awal abad ke-3H, metode pengumpulan

⁴⁸Ibn Hajar al-Asqalani, *Hady as-Sari*, Muqaddimah Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari, (Cairo: Dar ar-Rayyan, t.th.), h. 8-14. Abû Bakar Muhammad ibn Mûsâ al-Hâzimî, *Shurût A’Immat al-Khamsah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyah, 1984), C. I, h. 68

⁴⁹*Muwatta*’ berarti sesuatu yang dimudahkan. Menurut terminologi ilmu hadis, *muwattha*’ adalah metode pembukuan hadis berdasarkan klasifikasi hukum Islam (*abwab al-fiqhiyah*) yang masih menyampuradukkan antara hadis *marfu*’, *mauquf*, dan *maqtu*’. Ulama yang menyusun kitab hadis dengan metode *muwattha*’ ini antara lain: Imam Ibn Abi Dzi’b (w. 158 H), Imam Malik bin Anas (w. 179 H), Abu Muhammad al-Marwazi (w. 293 H.), dsb. Lihat, Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim, 1979, hal. 135-6

⁵⁰*Mushannaf* berarti sesuatu yang disusun. Secara terminologi, pengertiannya sama dengan *muwattha*’. Ulama yang menyusun kitab hadis dengan metode ini antara lain: Hammad bin Salamah (w. 167 H), Waki’ bin al-Jarrah (w. 196 H), Abd. Ar-Razzaq (w. 211 H), Ibn Abu Syaibah (w. 235 H), dll. Lihat, Mahmud al-Thahhan, *ibid.*, hal. 134

⁵¹*Mustakhraj* merupakan penyusunan hadis dengan menuliskan kembali hadis yang terdapat dalam kitab tertentu, kemudian sanadnya diganti dengan sanad yang dimiliki si penulis. Lebih sepuluh kitab *Mustakhraj*, antara lain: *Al-Mustakhraj ‘ala Shahih Bukhari* karya Al-Isma’ili (w. 371 H), *Al-Mustakhraj ala Shahih Bukhari* karya Ibn Abi Dzuhl (w. 378 H). Ada juga kitab, *Al-Mustakhraj ‘Ala Shahih Muslim*, misalnya: karya Al-Isfirayaini (w. 310 H) dan Abu Hamid al-Harawi (w. 355 H). Lihat, Mahmud al-Thahhan, *ibid.*, hal. 115-6

⁵²*Musnad* merupakan penulisan hadis berdasarkan klasifikasi nama sahabat Jumlah kitab musnad ini banyak sekali, konon di atas hitungan seratus kitab. Yang populer di antaranya: Al-Musnad karya Humaidi (w. 219 H), Al-Musnad karya Abu Dawud at-Thayalisi (w. 204 h), al-Musnad karya Ahmad bin Hambal (w. 241 H), al-Musnad karya Abu Ya’la al-Maushili (w. 307 H), dll. Lihat, Mahmud al-Thahhan, *ibid.*, hal. 40

⁵³Hadis *Mauquf* ialah hadis yang disandarkan kepada para Sahabat, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun taqrimya, baik muttasil atau munqathi’

⁵⁴Hadis *Maqtu*’ adalah hadis yang disandarkan kepada para Tabi’in (muridnya para Shahabat)

⁵⁵Lihat, Mahmud al-Thahhan, *ibid.*, hal. 110-116

dan penulisan hadis sudah mulai mengalami filterisasi dan reduksisasi, sehingga ketiga model penulisan kitab sudah tidak populer untuk dilakukan lagi. Pada awal abad ini mulai hadir berbagai kitab hadis *Musnad* yang memuat hadis Rasulullah saw, namun sudah direduksi perkataan sahabat dan fatwa tabi'in, seperti kitab hadisnya Abu Daud al-Tayalisi (202 H), walaupun dalam kitab musnad tersebut masih bercampur antara hadis yang shahih dan yang tidak shahih serta sistematikanya belum ditulis atau disusun dalam bentuk bab. baru menjelang pertengahan abad ke-3H muncullah kritik terhadap matan dan sanad hadis serta prinsip *jarh wa ta'dil* dalam suatu hadis. Usaha ini kemudian dikenal dengan istilah pentashihan dan filter hadis dengan menggunakan kriteria tertentu, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Bukhari dan para Imam penulis al-Kutub as-Sittah lainnya, dalam kitab *al-Jami' Shahih, Shahih* dan *Sunan*. Kemudian pada masa selanjutnya, al-Siba'i menyatakan bahwa setelah masa al-Bukhari kegiatan pembukuan dan pengumpulan hadis terhenti dan yang berkembang hanya tradisi penyempurnaan dan pengembangan hadis.⁵⁶

Pada *al-Kutub as-Sittah*, metode yang digunakan dalam model penyusunan hadis ini adalah dengan cara menertibkan sistematikanya seperti layaknya *abwab al-fiqhiyyah*, dan dibuat dalam bentuk juz, kitab & bab. Ika ditilik dari metode pengumpulan/penulisan hadisnya, maka kitab Imam Bukhari dan Imam Muslim merupakan kitab *as-Shahih*, karena hanya berisi hadis – hadis yang memenuhi syarat shahih saja, oleh karenanya sering disebut sebagai kitab *Shahihain*. Berbeda dengan kitab *as-Sunan* yang ditulis oleh keempat Imam lainnya yang tidak hanya berisi hadis – hadis shahih saja, tetapi juga berisi hadis *hasan* dan *dha'if*, namun tetap diberi penjelasan, seperti yang dilakukan oleh Imam Abu Dawud, Imam At-Turmuzi, Imam An-Nasa'i dan Imam Ibnu Majah.⁵⁷

Berdasarkan sistematikanya, kitab yang ditulis oleh Imam al-Bukhari, Imam al-Muslim & Imam at-Tirmidzi, merupakan kitab hadis *al-Jami'* karena sistematikanya tidak hanya mencantumkan fiqh saja, tapi juga memiliki cakupan yang luas, termasuk aqidah, tarikh, manaqib, dan lainnya dengan hanya memasukkan hadis – hadis shahih saja. Sementara itu, ketiga kitab hadis karya Imam Abu Dawud, Imam An-Nasa'i dan Imam Ibnu Majah tergolong ke dalam jenis kitab *as-sunan* karena didalamnya hanya berisi tentang materi fiqh. Berikut itu adalah pemaparannya:

Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umuri Rasulillah Saw. wa Sunanihi wa Ayyamihi atau yang dikenal dengan sebutan ***Sahih al-Bukhari***, merupakan kitab pertama yang disusun berdasarkan hadis-hadis Shahih. Kitab ini ditulis dalam jangka waktu 16 tahun melalui proses penyaringan atau seleksi yang sangat ketat dari 600.000 hadis. Adapun jumlah keseluruhan hadis sahih yang ada dalam kitab al-Bukhari ini menurut Ibn as-Salah sebagaimana dikutip Dzulmani—sebanyak 7275 buah hadis, termasuk hadis yang

⁵⁶Leni Andariati, *Hadis dan Sejarah ...*, h. 165

⁵⁷Masturi Irham, "Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi dari Tinjauan Sejarah", *ADDIN*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013, h. 286

disebutkan secara berulang, atau sebanyak 4000 hadis tanpa pengulangan. Menurut Ajjaj al-Khatib, keseluruhan hadis disertai pengulangan sejumlah 9082 hadis.⁵⁸ Menurut Fuad Abd al-Baqi, jumlah total hadis dalam karya al-Bukhari disertai pengulangan sebanyak 7563 hadis, sedangkan tanpa pengulangan sejumlah 2607 hadis. Adapun menurut Ibn Hajar, jumlah hadis sahih dalam kitab al-Jami' as-Shahih al-Bukhari yang memiliki sanad bersambung (*maushul*) sejumlah 2602 hadis, tanpa pengulangan. Adapun jumlah hadis yang sanadnya tidak *maushul* sebanyak 159 hadis. Tetapi, jika dijumlah keseluruhan hadis disertai dengan pengulangannya maka berjumlah 7397 hadis. Jumlah ini diluar hadis yang *mauquf* yakni yang berupa ucapan atau pernyataan sahabat dan tabi'in.⁵⁹

Dalam proses penyaringan yang ketat tersebut, Imam Bukhari selalu berhati-hati dan minta petunjuk kepada Allah melalui shalat *istikharah*.⁶⁰ Beliau membuat atau mengklasifikasi tingkatan (*thabaqah*) perawi ke dalam 5 *thabaqah* yakni Tingkatan pertama, yaitu periwayat yang memiliki sifat adil, kuat hafalan (*dhabit*), teliti, jujur dan lama dalam berguru; Tingkatan kedua, yaitu periwayat yang memiliki adil dan *dhabit* tetapi sebentar dalam hubungan guru-murid; Tingkatan ketiga, yaitu periwayat yang lama bersama gurunya tetapi kurang ke-*dhabit*-annya; Tingkatan keempat, yaitu periwayat yang sebentar bersama gurunya dan kurang ke-*dhabit*-annya; Tingkatan kelima, yaitu periwayat yang terdapat cacat atau cela pada dirinya.⁶¹

Imam al-Bukhari selalu berpegang teguh pada tingkat kesahihan yang paling tinggi, dan tidak keluar dari tingkatan tersebut kecuali dalam beberapa hadis yang bukan materi pokok dari sebuah bab, seperti hadis yang berfungsi sebagai pendukung baik *syahid* ataupun *mutabi*.⁶² Kemudian, dalam melakukan seleksi hadis, menurut Abu Syuhbah, Imam al-Bukhari selalu mensyaratkan beberapa hal, yaitu:

- a. Periwayat hadis haruslah seorang muslim, berakal, jujur, tidak *mudallis*,⁶³ dan tidak *mukhtalit*,⁶⁴ memiliki sifat adil, kuat ingatan (*dhabit*) dan selalu memelihara akan apa yang diriwayatkannya, selamat pikiran dan panca indera yang digunakan untuk mendengar dan menghafal, sedikit melakukan kesalahan, dan beriktikad baik.

⁵⁸Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: ...*, h.205

⁵⁹Ibn Hajar al-Asqalani, *Hady as-Sari, ...*, h. 649

⁶⁰ Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: ...*, h. 205.

⁶¹ Hammam 'Abd ar-Rahim Said, *al-Fikr al-Manhaji 'ind al-Muhaddisin*, (Qatar: Kitab al-Ummah, 1408 H.), h. 119

⁶²Al-Asqalani, ..., h. 18

⁶³Mudallis yaitu orang yang melakukan penyamaran (*tadlis*) dalam periwayatan hadis. Tadlis ada 3 (tiga) macam. Pertama, *tadlis al-isnad*, yakni meriwayatkan hadis dari orang yang pernah dijumpainya padahal ia tidak pernah mendengarkan hadis secara langsung dari orang tersebut. Kedua, *tadlis asy-syuyukh*, adalah meriwayatkan hadis dari seorang guru dengan menyebutkan gelar atau nama panggilannya atau nama keturunannya. Ketiga, *tadlis at-taswiyah*, yaitu meriwayatkan hadis dari gurunya yang siqah, dan gurunya menerima hadis itu dari guru yang lemah, dan ia menerima dari yang siqah begitu seterusnya, lalu si periwayat tidak menyebutkan guru yang lemah tersebut, seakan-akan ia menyamakan kualitas sanad hadis yang sebenarnya tidak terpercay menjadi terpercay. Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis ...*, h. 241-243.

⁶⁴Mukhtalit yaitu periwayat yang banyak atau sering salah, disebabkan telah berusia lanjut, buta atau hilang kitab-kitabnya.

- b. Sanadnya harus bersambung hingga ada perjumpaan dengan sumber aslinya.
- c. Matan hadis tidak janggal (*syaz*) dan tidak ber'*illat*'.⁶⁵

Metode penulisan yang digunakannya adalah :

- a. Mengulangi hadits jika diperlukan (ini menjadikan hadits yang bermakna sama berada pada berbagai bab, karena semua hadits berhubungan dengan sejumlah besar aspek hukum Islam) dan memasukkan ayat-ayat al-Qur'an
- b. Memasukkan fatwa sahabat dan tabi'in sebagai penjelas terhadap hadis yang ia kemukakan
- c. Menta'*liqkan* (menghilangkan *sanad*) pada hadits yang diulang karena pada tempat lain sudah ada sanadnya yang bersambung.
- d. Menerapkan prinsip-prinsip *al-jarh wa at-ta'dil*
- e. Mempergunakan berbagai *shighat tahammul*
- f. Disusun berdasar tertib fikih⁶⁶

Kitab *Shahih al-Bukhari*, secara sistematis, disusun dengan pembagian beberapa judul yang ditulis dengan istilah kitab, yang secara keseluruhan memiliki 97 kitab dan masing-masing kitab memiliki sub-sub judul yang disebut bab, yang keseluruhannya berjumlah 4550 bab. Judul yang pertama yaitu kitab *bad'u al-wahyu* yang terdiri dari 6 bab dan membahas tentang permulaan turunnya wahyu sebagai dasar dari semua syari'at, dilanjutkan kitab *al-iman*, kemudian kitab *al-'ilm*, kitab *al-wudu'* dan seterusnya, hingga diakhiri dengan kitab *at-Tauhid* yang terdiri dari 48 bab.⁶⁷

Kitab hadis selanjutnya adalah **Al-Jami' Al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min al-Sunan bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl 'an Rasulillah**, atau dikenal dengan nama **Shahih Muslim**. Kitab ini ditulis dalam kurun waktu lebih kurang 15 tahun melalui proses penyaringan yang sangat ketat dari 300.000 Hadis. Menurut Ajjaj al-Khatib, jumlah hadis dalam Sahih Muslim sejumlah 3030 dengan tanpa pengulangan dan jumlah hadis beserta pengulangannya sejumlah 7275 hadis. Jadi jumlah total hadis jika dihitung termasuk dengan pengulangan hadisnya maka jumlah hadisnya sekitar 10.000an hadis.⁶⁸ Angka yang berbeda disebutkan sahabat Imam Muslim sendiri, Ahmad ibn Salamah, yang menyebutkan bahwa jumlah hadis yang terangkum dalam kitab Sahih Imam Muslim berjumlah 12.000 hadis.

Sebagaimana Imam al-Bukhari, Imam Muslim hanya memasukkan hadis-hadis sahih saja ke dalam kitabnya. Namun, jika dikomparasikan hadis-hadis sahih yang ada dalam kitab al-Bukhari dan Muslim, secara hierarki otoritas, maka para ulama menilai bahwa kualitas hadis-hadis dalam Sahih Muslim menempati urutan kedua setelah Sahih al-Bukhari.

⁶⁵M.M. Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub...*, h.

⁶⁶*Ibid.*, h. 66

⁶⁷Lihat <https://sunnah.com/bukhari>

⁶⁸Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: ...*, h. 316

Hal ini disebabkan karena kriteria kesahihan hadis Imam Muslim dinilai lebih longgar daripada kriteria Imam al-Bukhari. Jika, al-Bukhari mensyaratkan adanya pertemuan (*liqa'*) antara guru dan murid bagi hadis-hadis yang termuat dalam kitabnya, maka bagi Imam Muslim antara guru dan murid cukup jika hanya hidup sezaman (*mu'asarah*), walaupun tidak ada indikasi pertemuan antara satu dengan lainnya. Hal ini diketahui dari penerimaan Imam Muslim terhadap hadis *mu'an'an* yang dinilai *muttasil* meski tidak diperoleh data mengenai kepastian bertemu antara satu periwayat dengan periwayat lainnya.⁶⁹

Dalam kitabnya, Imam an-Nawawi menguraikan bahwa dalam melakukan seleksi hadis, Imam Muslim mengategorikan hadis ke dalam tiga tingkatan:

- a. hadis yang diriwayatkan oleh para periwayat yang adil dan dabit.
- b. hadis yang diriwayatkan oleh para periwayat yang tidak diketahui kondisi batinnya (*mastur*) dan kekuatan hafalan tidak terlalu kuat.
- c. hadis yang diriwayatkan oleh para periwayat yang lemah hafalannya dan hadisnya ditinggalkan oleh para ulama.

Namun dari ketiga kategori ini, hanya kategori pertama dan kedua yang diterima oleh Imam Muslim. Imam Muslim tidak menggunakan hadis-hadis yang termasuk pada kategori ketiga.⁷⁰

Sementara itu, lebih lanjut Imam Nawawi menulis bahwa, Imam Muslim memiliki beberapa syarat utama untuk menerima sebuah hadis yang pantas untuk dimasukkan ke dalam kitab Shahihnya yaitu:

- a. Memiliki ketersambungan sanad sampai kepada Rasulullah Saw. (*musnad, muttasil, marfu'*)
- b. Periwayat adalah orang yang dikenal '*adil dan dhabit* atau kuat hafalannya dan tidak mudah lupa

Adapun metode penulisan kitabnya adalah :

- a. Tidak memasukkan fatwa sahabat atau *tabi'in* untuk memperjelas hadis yang diriwayatkannya;
- b. Menerapkan prinsip-prinsip *al-jarh wa at-ta'dil*;
- c. Menggunakan berbagai *sighat tahammul*;
- d. Disusun berdasarkan tertib fiqih

Dalam menyusun kitabnya, sistematika yang dibuat oleh Imam Muslim berbeda dengan yang dibuat oleh Imam Bukhari. Imam Muslim tidak mengelompokkan hadis berdasarkan topik-topik tertentu, namun menghimpunnya berdasarkan matan dengan berbagai sanad. Hadis yang semakna lengkap dengan sanadnya dihimpun pada satu bagian yang sama, tidak dipotong – potong, tidak dipisahkan dan tidak diulang. Susunannya baik dan rapi, sehingga memudahkan para peneliti Hadis untuk menelusurinya, akan tetapi sayangnya ia tidak

⁶⁹*Ibid*

⁷⁰Imam an-Nawawi, *Syarh an-Nawawi 'ala Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), j. 1, h. 2

memberi judul pada setiap bab. Judul-judul bab yang terdapat dalam Sahih Muslim yang ditemui sekarang sebenarnya ditulis oleh pensyarah kitab itu yang hidup sesudahnya seperti Imam Nawawi. selain terdapat kesamaan beberapa judul kitab tertentu, sistematika judul kitab yang ada di Shahih Muslim lebih sedikit daripada sistematika yang terdapat dalam kitab Sahih al-Bukhari, yaitu sistematika kitab fikih yang terdiri atas 56 kitab dan 1409 bab, diawali dengan kitab iman, dan dilanjutkan dengan topik-topik fiqh ibadah, mu'amalah, munakahat, dan diakhiri dengan kitab tafsir.⁷¹

Kitab hadis ketiga dalam al-Kutub as-Sittah adalah **Sunan Abu Dawud** selesai ditulis pada tahun 275 H di Baghdad, sebelum Abu Dawud hijrah ke Basrah. Penyusunan kitab ini dimaksudkan untuk menjadi referensi bagi Abu Dawud sendiri dalam mengajarkan hadis. Sebelumnya, kitab ini juga pernah ditunjukkan Abu Dawud kepada gurunya, Ahmad ibn Hanbal, yang menilai karya tersebut sebagai karya yang sangat baik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Ajjaj al-Khatib, hadis-hadis yang tertuang dalam Sunan Abi Dawud ini merupakan terdiri atas 4800 buah hadis yang merupakan hasil seleksi dari sekitar 500.000 hadis.⁷²

Ajjaj al-Khatib menulis bahwa Abu Dawud menetapkan beberapa kriteria perawi hadis, yaitu:

- a. Para periwayat yang terdapat dalam rangkaian sanad bukanlah termasuk periwayat yang ditinggalkan (*matruk*).
- b. Sanad hadis harus bersambung (*muttasil*). Dalam hal ini, Abu Dawud tidak menerima hadis *mursal* kecuali apabila hadis pendukung atau dalam satu topik pembahasan tersebut tidak ditemukan hadis *musnad*. Apa yang dipedomani Abu Dawud ini sebenarnya bukanlah hal baru, karena para ulama terdahulu—seperti al-Awza'i, Malik ibn Anas, asy-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbal—pun juga dapat menerima hadis *mursal* jika tidak ditemukan sanad bersambung dalam tema tertentu
- c. Apabila ada status hadisnya sebagai hadis *munkar* maka akan disebutkan. Berbeda dengan kitabnya Imam Bukhari & Imam Muslim, Sunan Abu Dawud ini tidak hanya berisi hadis *shahih* saja, tetapi juga terdiri dari kualitas hadis yang mendekati *shahih* dan yang *dha'if*, namun diikuti dengan penjelasan letak ke-*dhai'f*-annya.⁷³ Secara sistematika, *Sunan Abu Dawud* ini disusun hanya berdasarkan bab-bab Fiqh (*abwab al-fiqh*). Dimulai dengan kitab Thaharah, Shalat, Zakat, haji, munakahat, waris, dan seterusnya, serta diakhiri dengan kitab adab. Hadis-hadis yang berkenaan dengan *Fada'il al-'Amal* (keutamaan-keutamaan amal) dan kisah-kisah sejarah, kezuhudantidak dimasukkan dalam kitabnya. Pada setiap babnya, beliau hanya membatasi satu atau dua hadis saja, walaupun masih banyak hadis lainnya yang sesuai dengan bab tersebut, maka tidak mengherankan jika jumlah hadis dalam

⁷¹<https://sunnah.com/muslim>

⁷²Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: ...*, h. 211

⁷³Contohnya dapat dilihat pada Sunan Abu Dawud dengan nomor hadis 216 & 1688

Sunannya tidak sebanyak jumlah hadis di dalam kitab *al-Jami' as-Shahihain*. Secara keseluruhan, jumlah kitab yang ada dalam Sunan Abu Dawud sebanyak 35 kitab, 1871 bab dan 5274 hadis (termasuk pengulangan).⁷⁴

al-Jami' al-Mukhtasar min as-Sunan 'an Rasulillah, atau yang dikenal dengan sebutan *Sunan at-Tirmidzi*, merupakan kitab hadis yang ditulis oleh Imam at-Tirmidzi dengan jumlah hadis sekitar 3956 hadis (yang tidak semuanya *shahih*) dan sedikit pengulangannya. Penamaan *Jami'* ini dikarenakan dalam karya at-Tirmidzi ini tidak hanya memuat hadis-hadis ahkam saja, tetapi seperti kitab *Shahihain*, di dalamnya ada juga hadis – hadis tentang *fada'il al-a'mal*, *manaqib*, *fitnah*, *adab*, dan *sirah* (sejarah hidup Nabi Saw.). Kitab ini disebut *Sunan at-Tirmidzi* disebabkan kitab yang disusun Imam at-Tirmidzi ini tidak hanya memuat hadis sahih tetapi memuat pula hadis-hadis *da'if*, meski at-Tirmidzi selalu menjelaskan sebab-sebab *kedha'ifannya*, meskipun kitab serta bab yang ada di dalamnya memiliki kesamaan dengan *Shahihain*.⁷⁵

Metode penyusunan kitab *Sunan at-Tirmidzi* adalah sebagai berikut:

- a. Mentakhrij hadis yang menjadi amalan para fuqaha
- b. Memberi penjelasan tentang kualitas dan keadaan hadis (*shahih*, *hasan*, *dhaif*, *gharib* bahkan *matruk*). Di samping penilaian dari dirinya sendiri, ia juga sering menyertakan penilaian dan pendapat dari para fuqaha, sekaligus melakukan *tarjih* atas beberapa pendapat tersebut
- c. Menjelaskan jalur periwayatannya. Biasanya, at-Tirmidzi menyebutkan matan sebuah hadis melalui jalur sanadnya sendiri, kemudian menyebutkan sanad-sanad lain yang meriwayatkan hadis tersebut tanpa menyebutkan matannya lagi.
- d. Tidak memuat hadis yang diduga palsu oleh banyak ulama

Sedangkan standard periwayatan hadis yang dipedomani Imam at-Tirmidzi yaitu:

- a. Hadis-hadis yang telah disepakati kesahihannya oleh al-Bukhari dan Muslim;
- b. Hadis-hadis sahih menurut standard Abu Dawud dan an-Nasa'i. Yakni, hadis-hadis yang tidak disepakati para ulama untuk ditinggalkan, dengan syarat hadis itu memiliki ketersambungan sanad dan tidak mursal.
- c. Hadis-hadis yang tidak disepakati kesahihannya, maka akan dijelaskan sebab-sebab kelemahannya.
- d. Hadis-hadis yang dijadikan hujjah oleh fuqaha, baik hadis tersebut sahih atau tidak⁷⁶

Menurut Ajaj al-Khatib, kitab sunan tirmidzi ini sangat baik untuk dipedomani dan dijadikan *istinbath* hukum, karena sudah diidentifikasi dan diberi penjelasan kecacatan

⁷⁴ Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: ...*, h. 211

⁷⁵ Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: ...*, h. 212

⁷⁶ *Ibid.* lihat juga M. Al-Fatih Suryadilaga (ed.), *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 112-114

sebuah hadis. Secara sistematis, *Sunan at-Tirmidzi* terdiri atas 5 juz dan 2376 bab, yang dimulai dari Juz I yang terdiri dari 2 kitab, yaitu tentang *Thaharah* dan *Shalat*, yang meliputi 184 bab dan 237 hadits. Kemudian diakhiri dengan Juz V terdiri dari 10 kitab yaitu tentang iman, ilmu, *Isti`zan*, *Adab*, *al-Nisa`*, *Fada`il al-Qur`an*, *Qira`ah*, *Tafsir al-Qur`an Da`awat*, *Manaqib* yang kesemuanya meliputi 474 bab dan 773 hadits, ditambah dengan pembahasan ilal.⁷⁷

Selanjutnya, Kitab Hadis *Sunan as-Sugra al-Mujtaba* atau yang dikenal dengan sebutan *as-Sunan an-Nasa`i* terdiri atas sekitar 5761 hadis dan yang ditulis oleh Imam an-Nasa`i untuk diberikan kepada gubernur ar-Ramalah (di Palestina). Awalnya, an-Nasa`i membuat dan mengirimkan kitab *as-Sunan al-Kubra*, namun karena di dalamnya masih terdapat beberapa hadis yang belum teridentifikasi sahih, hasan, dan dha`ifnya, maka sang Gubernur pun meminta Imam an-Nasa`i untuk memfilter kembali hadis-hadis tersebut dan hanya memasukkan hadis-hadis yang sahih saja. Atas permintaan tersebut, kemudian an-Nasa`i menyusun kitab *as-Sunan as-Sugra* atau yang terkadang disebut juga dengan *al-Mujtaba min as-Sunan* atau *Sunan an-Nasa`i*, yang diklaim sebagai kitab yang memuat hadis dha`if yang paling sedikit setelah *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*.⁷⁸ Namun, Imam an-Nawawi mengatakan bahwa mayoritas hadis-hadisnya memang berkualitas *maqbul*, baik *shahih* ataupun *hasan* dan hanya mencantumkan hadis-hadis *marfu`* walaupun hadis yang bersumber dari sahabat (*mauquf*) dan tabi`in (*maqtu`*) jumlahnya hanya sedikit.

Meski syarat an-Nasa`i dalam *Sunan an-Nasa`i (as-Sunan as-Sugra)* tidak seketat al-Bukhari dan Muslim, namun menurut Ibn al-Hazimi dalam *Abu Zahw*, an-Nasa`i sebagaimana juga Abu Dawud hanya mentakhrij hadis-hadis dari para periwayat yang terdapat dalam tingkatan (*thabaqah*) pertama, kedua, dan ketiga, tidak sampai mentakhrij hadis dari *thabaqah* keempat hingga ke bawahnya.⁷⁹ Menurut as-Suyuti, hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Abu Dawud dan an-Nasa`i terbagi ke dalam tiga macam:

- a. Hadis-hadis *shahih* yang juga ada dalam Bukhari dan Muslim.
- b. Hadis-hadis *shahih* menurut syarat al-Bukhari dan Muslim, walaupun tidak dimasukkan al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahihain*.
- c. Hadis-hadis yang memiliki '*illat* yang dimasukkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i ke dalam kitab mereka, namun ada penjelasan tentang '*illat* dan kelemahannya yang dapat dipahami oleh ahli hadis, karena menurut mereka, hadis-hadis yang demikian ini lebih kuat dari pendapat (*ra`yu*) seseorang.⁸⁰

Secara sistematis kitab *Sunan an-Nasa`i* ini juga disusun berdasarkan abwab al-fiqhiyyah, yang terbagi atas kurang lebih 51 kitab, dan masing-masing kitab dibagi lagi dalam beberapa bab.

⁷⁷Hasan Su`aidi, "Mengenal Kitab ...", h. 125

⁷⁸*Ibid.*

⁷⁹Abu Zahw, *al-Hadis wa...*, h. 410

⁸⁰Jalal ad-Din as-Suyuti, *Zahr ar-Ruba`ala al-Mujtaba*, (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.th), j. 1, h. 3

Terakhir, kitab hadis yang memiliki tingkat otoritas terendah dalam hirarki *al-Kutub as-Sittah* adalah kitab **Sunan Ibn Majah** yang merupakan kumpulan hadis-hadis yang dapat diterima (*maqbul*) yang disusun oleh Ibn Majah dengan jumlah total 4341. Ia memanfaatkan muqaddimah dalam kitabnya untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan hadis Nabi Saw. dan ilmu hadis. Kualitas hadis yang ada dalam Sunan Ibn Majah juga tidak seluruhnya sama, ada hadis yang berkualitas shahih, hasan, bahkan da'if, namun sayangnya Ibn Majah tidak menjelaskan sebab-sebab kelemahan dari hadis dha'if yang dicantumkan dalam kitabnya. Dalam menyeleksi para periwayat hadis pun Ibn Majah tergolong orang yang mutasahil⁸¹ dan yang *matruk*⁸² seperti Muhammad ibn Said al-Maslub, Amr ibn Subh, al-Waqidi dan lainnya. Selain itu, Ibn Majah juga banyak memasukkan hadis yang tidak dijumpai dalam kitab-kitab al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmizi, dan an-Nasa'i.⁸³

Awalnya para ulama sebelum abad ke-6, tidak memasukkan *Sunan Ibn Majah* dalam deretan awal al-kutub as-sittah, karena banyaknya hadis yang *dha'if* serta lemahnya syarat perawi, namun Abu al-Fadhl Muhammad Ibn Tahir al-Maqdisi (448-507 H) memasukkan dan memposisikannya pada tingkatan keenam/terakhir. Dengan pertimbangan bahwa meski dalam Sunan Ibn Majah banyak dituangkan hadis-hadis yang yang tidak dijumpai dalam kitab-kitab al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmizi, dan an-Nasa'i, namun jika diteliti lebih lanjut hadis-hadis tambahan (*zawa'id*) ini sebagian besar dapat dijadikan *hujjah* karena berkualitas shahih dan hasan. Pendapat al-Maqdisi ini kemudian diikuti oleh Ibn Hajar al-Asqalani, az-Zahabi, dan al-Mizzi.⁸⁴

Metode yang digunakan dalam penulisan *Sunan ibn Majjah* adalah:

- a. Memfokuskan pada hadis-hadis yang terkait dengan hukum fiqh.
- b. Membagi kitabnya kedalam beberapa judul (kitab) dan bab.
- c. Mengawali kitab yang disusunnya dengan suatu bab tentang mengikuti sunnah Nabi Saw.
- d. Tidak menyajikan banyak pengulangan hadis, jika terjadi pengulangan biasanya dalam bab yang sama dengan tujuan untuk menerangkan perbedaan sanad dan matan.
- e. Memuat hadis-hadis yang bersanad tinggi atau antara periwayat dengan Nabi Saw. hanya terdapat tiga periwayat, yang dikenal dengan hadis sulasiyyat⁸⁵

Secara sistematis, di dalamnya, selain terdiri dari kitab- kitab fiqh, ada juga bab adab, tafsir mimpi, fitnah – fitnah dan Zuhud. Menurut Fuad Abd al-Baqi, jumlah hadis dalam Sunan Ibn Majah adalah 4341 hadis yang terbagi ke dalam 37 kitab dan 1515 bab dan

⁸¹ *Muttahasil* artinya para periwayat yang tertuduh berdusta (*muttahaam bi al-kizb*)

⁸² *Matruk* artinya periwayat yang ditinggalkan

⁸³ MM. Azami, Metodologi Kritik Hadis, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h. 159

⁸⁴ Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis ...*, h. 214

⁸⁵ Hammam Abd ar-Rahim Sa'id, *al-Fikr al-Manhaji*, h. 165

disusun berdasarkan *abwab al-Fiqhiyyah*, yang dimulai dari kitab Thaharah dan diakhiri dengan kitab Zuhud.

Kesimpulan

Abad ke-3H ini dikenal sebagai masa keemasan karena banyak bermunculan para ahli hadis yang memiliki karya – karya besar, termasuk Kitab-kitab hadis yang kemudian, dikenal dengan *al-Kutub as-Sittah*. Term ini lazim dipergunakan dalam mengidentifikasi enam kitab hadis standar/pokok dengan otoritas tinggi yang berlaku dalam Islam, karena disusun oleh para pengumpul hadits yang andal dan melalui proses penulisan dalam waktu yang panjang. Para ulama hadis yang merupakan para penulis *al-Kutub as-Sittah* adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari, yang terkenal dengan Imam Bukhari (194-252 H), Abu Hasan Muslim ibn al-Hajjaj al-Kusairi al-Naisaburi, yang dikenal dengan Imam Muslim (204-261 H), Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'asy ibn Ishaq al-Sijistani (202-275 H), Abu 'Abd al- Rahman Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr al-Khurasani al-Nasa'I (215-303 H), dan Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmiza (200-279 H), Abu Abdillah ibn Yazid ibn Majah (207-273 H).

Usaha penulisan kitab – kitab hadis dengan menggunakan metode *Shahih* ini dirasa penting dikarenakan beredarnya hadis – hadis palsu kaum Zindiq hingga tercampurnya hadis shahih dengan yang tidak *shahih*, masalah per-politik-an yang terjadi dalam negeri Dinasti Abbasiyah (baik yang terkait dengan kebijakan, fanatisme golongan, maupun perdebatan-pertikaian antar madzhab/aliran kalam), serta peristiwa penyerangan Zanj (Zenji) serta banyaknya ulama meninggal serta karya tulis yang hancur. Beberapa hal ini memotivasi semangat para Imam penulis *al-Kutub as-Sittah*, untuk melakukan *rihlah ilmiyyah* dalam rangka berguru, mencari hadis dan menyusun kitab hadis agar menjadi pedoman dan menjadi *hujjah* umat Islam, dan agar terhindar dari banyaknya hadis-hadis palsu yang beredar. hierarki keshahihannya adalah *Shahih al-Bukhari* (194 H), *Shahih Muslim* (206 H), *Sunan Abi Dawud* (224 H), *Sunan al-Tirmizi* (279 H), *Sunan al-Nasa'i* (215 H), dan *Sunan Ibn Majah* (273 H). kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dianggap sebagai kitab hadis rujukan utama dalam berhujjah dengan alasan tingkat kesahihan keduanya dianggap sebagai yang paling tinggi, diikuti oleh ke- 4 kitab *Sunan* lainnya.

Metode yang digunakan dalam model penyusunan hadis ini adalah dengan cara menertibkan sistematikanya seperti layaknya *abwab al-fiqhiyyah*, dan dibuat dalam bentuk juz, kitab & bab. Hadis yang dipilih dan dipilah adalah yang terkwalifikasi shahih dengan syarat perawi yang sangat ketat, dan hanya Imam Al-Bukhari dan Imam Al-Muslim yang membatasi pada kitab – kitab shahih saja. Namun, keempat ulama yang lainnya, selain hadis dengan kualitas *Shahih*, mereka juga mencantumkan hadis-hadis yang *hasan* dan bahkan *dha'if* tapi tetap diberi penjelasan, seperti yang dilakukan oleh Imam Abu Dawud, Imam At-

Turmuzi, Imam An-Nasa'i dan Imam Ibnu Majah. Berdasarkan sistematikanya, kitab yang ditulis oleh Imam al-Bukhari, Imam al-Muslim & Imam at-Tirmidzi, merupakan kitab hadis al-Jami' karena sistematikanya tidak hanya mencantumkan fiqh saja, tapi juga memiliki cakupan yang luas, termasuk aqidah, tarikh, manaqib, dan lainnya dengan hanya memasukkan hadis – hadis shahih saja. Sementara itu, ketiga kitab hadis karya Imam Abu Dawud, Imam An-Nasa'i dan Imam Ibnu Majah tergolong ke dalam jenis kitab *as-sunan* karena didalamnya hanya berisi tentang materi fiqh.

Conflicts of Interest

No declared

Funding Acknowledgment

No declared

Daftar Pustaka

Abû Bakar Muhammad ibn Mûsâ al-Hâzimî, *Shurûṭ A'Immat al-Khamsah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1984), C. I

Abu Dawud, Sunan, (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), j. 1

Abu Suhbah, *al-Wasit fi 'Ulum wa Mustalah al-Hadis* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th)

Abu Zahw, *al-Hadis wa al-Muhaddistun*, (Cairo: al-Maktabah at-Taufiqiyah, t. th.)

Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: Ulumuḥu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006)

Hammam 'Abd ar-Rahim Said, *al-Fikr al-Manhaji 'ind al-Muhaddisin*, (Qatar: Kitab al-Ummah, 1408 H.), h. 119

Hasan Su'aidi, ["Mengenal Kitab Sunan Al Tirmidzi \(Kitab Hadist Hasan\)"](#). *Religia : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 13 (1), April 2010, h. 129 – 131.

HM. Suparta, "Metode Pensyarah Sunan an-Nasa'i Perbandingan Antara Imam al-Suyuti dan al-Sindi", *Millah*, Vol. XIII, No. 2, Februari 2014

<https://sunnah.com/bukhari>

<https://sunnah.com/muslim>

Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fathu al-Bari* (Cairo: Pustaka al-Ahram, t.t.), jilid I

Ibn Hajar al-Asqalani, *Hady as-Sari*, Muqaddimah Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari, (Cairo: Dar ar-Rayyan, t.th.)

Ibn Katsir, *al-Bidayah wa Al-Nihayah*, vol.11 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985)

Imam an-Nawawi, *Syarh an-Nawawi 'ala Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), j. 1

Jalal ad-Din as-Suyuti, *Zahr ar-Ruba 'ala al-Mujtaba*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), j. 1

Khotimah Suryani, Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi, Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, Volume. 5, Nomor. 2, (Oktober 2018)

- Leni Andariati, “Hadis dan Sejarah Perkembangannya”, *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, 2 (Maret 2020)
- M. Al-Fatih Suryadilaga (ed.), *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- M. Glen Coper & Daniel A. Madigan, “The Qur’an’s Self-Image: Writing and Authority in Islamic’s Scripture,” *Journal of the American Oriental Society* 123.1 (January-March 2003),
- M.M. Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihah al-Sittah, Silsilah al-Buhuts al-Islamiyah*, (Kairo: Majma’ Buhuts al-Islamiyah, 1991)
- Madelung, Wilferd, Sabine Schmidtke, *Rational Theology in Interfaith Communication: Abu l-Husayn al-Basri’s Mu’tazili Theology among the Karaites in Fatima Age* (Leiden: Brill, 2006)
- Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim, 1979, h. 110
- Masturi Irham, “Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi dari Tinjauan Sejarah”, *ADDIN*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013
- MM. Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992)
- Mustafa al-Siba’I, *al-Sunnah wa Maknatuh fi Tasyri al-Islami*, (Kairo: Dar al-Salam, 1998)
- Richard Bernstein, “The Uneasy Tensions of Immanence and Transcendence,” dalam *International Journal of Politics, Culture and Society* 21.1-4 (December 2008)
- Septiani Mutia, dkk. “Shahih Bukhari”, dalam Muhammad Misbah, dkk., *SShibab al-Din ibn ‘Ali (Ibn Hajar) al-‘Asqaani, Tahdhib al-Thadhib*, vol. 1 (Haidarabad, 1325H)
- Subhi Saleh, *‘Ulum al-Hadis Wamustalahuh*, (Beirut: Dar al-Malayin, 1977)
- Sunan Abu Dawud dengan nomor hadis 216 & 1688
- Syamsuddin az-Zahabi, *Tazkirah al-Huffaz*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), j. 2
- Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa’ Imam Malik hingga Mustadrak Al Hakim*, (Malang: Ahli Media Press, 2020)